



**PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS
PADA PESERTA DIDIK KELAS IX
SMP ISLAM AL AZHAR 29 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh

Adila Bunga Mewangi

NIM 3601415035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

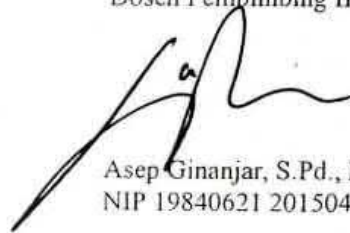
Tanggal : 23 Oktober 2019

Dosen Pembimbing I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP 19730131 199903 1 002

Dosen Pembimbing II



Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840621 201504 1 002

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan IPS



Dr., Sos., Sri Puji Lestari, S.Pd., M.Si
NIP 19770715 200112 2 008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **9 Desember 2019**

Penguji I



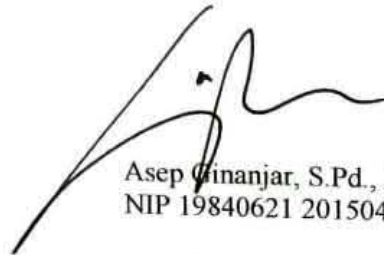
Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd
NIP 198602192015081 2 003

Penguji II



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP 19730131 199903 1 002

Penguji III



Asep Winanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840621 201504 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2019



Adila Bunga Mewangi
NIM 3601415036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” Qs Al-Zalzalah ayat 7-8.
- ❖ “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (HR Muslim no. 1893).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Akhmad Aljohan dan Ibu Sulistiati Penastuti, kedua orang tuaku, idolaku tersayang yang selalu percaya pada usaha dan mimpi-mimpiku.
2. Saudari Nada Thifali dan Atika Yasmin, yang selalu menjadi sumber semangat dan pelipur laraku.
3. Keluarga besarku.

SARI

Mewangi, Adila Bunga. 2019. *Pengaruh Literasi Digital terhadap Keterampilan Soisial dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.* Skripsi: Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. dan Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran dan literasi semakin meluas. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan pada pola pembelajaran di kelas sehingga memengaruhi habitus peserta didik, salah satunya pada aspek keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Sampel yang digunakan sebanyak 37 peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang yang dipilih menggunakan metode *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, dokumentasi, dan observasi. Untuk menguji keabsahan data maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kemudian pada analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif literasi digital terhadap keterampilan sosial peserta didik kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,652, nilai koefisien determinasi sebesar 0,426 dengan nilai persamaan regresi $\hat{Y}=26,824+0,707X$. Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat pada penerimaan anggota kelompok, mendengarkan ketika peserta didik lain berbicara, pemberian apresiasi, keberanian meminta bantuan kepada guru, memahami instruksi dan penjelasan dari guru, kemampuan membuat kesimpulan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menyanggah pertanyaan maupun pernyataan yang tidak sesuai dengan topik.

Kata Kunci: Literasi Digital; Keterampilan Sosial; Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Mewangi, Adila Bunga. 2019. *The Effects of Digital Literacy on Social Skills in Social Science Learning at The Nineth Grade Students of SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.* Final Project: Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang. Advisors: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. dan Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.

Along with the time, the use of the internet for learning and literacy is increasingly widespread. This indicates a change in learning patterns in the classroom so that it affects students' habitus, and one of them is social skills. The aim of this study is to analyze the effects of digital literacy on social skills in social learning at ninth grade students of SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.

This study was quantitative research with ex post facto approach. Thirty seven students of ninth grade students of SMP Islam Al Azhar 29 Semarang were chosen to be sample by *random sampling* method. Data collection is done through questionnaire, documentation and observation. To test the trustworthiness, used validity and reliability test. Furthermore, quantitative data analysis conducted normality test, homogeneity test, and simple linear regression test.

The result of this study showed that there was a positive effect of digital literacy on social skills in social learning at ninth grade students of SMP Islam Al Azhar 29 Semarang which was indicated by a correlation coefficient value 0,652, the coefficient of determination value 0,426 with regression equation value $Y \hat{=} 26,824 + 0,707X$. The effect of digital literacy on students' social skills can be seen from the acceptance of group members, listen to the others, appreciation, have courage to ask for help from the teacher, understand the instructions and explanations from the teacher, able to make conclusions, complete the assignments on time, and refute the questions nor statements that are not in accordance with the topic.

Keywords: *Digital Literacy; Social Skills; Social Learning.*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Literasi Digital terhadap Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.” Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Soisal Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
3. Dr. Sos., Sri Puji Lestari, S.Pd., M.Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Dosen pembimbing pertama yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Titan Ajiyana, S.Pd., Kepala SMP Islam Al Azhar 29 Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;

7. Citra Artika Yuliasari, S.Pd., Guru mata pelajaran IPS dan keluarga besar SMP Islam Al Azhar 29 Semarang, yang telah membantu dan bekerja sama dalam proses penyusunan skripsi;
8. Bapak ibu dosen dan staf tata usaha Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang;
9. Ayah Akhmad Aljohan, Mama Sulistiati Penastuti untuk setiap sabar dan ikhlas dalam mendampingi penyusunan skripsi;
10. Saudari Nada Thifali dan Atika Yasmin untuk setiap waktu dan cinta yang dicurahkan selama penyusunan skripsi;
11. Keluarga besar Yogya, Temanggung, Ibu Yani dan teman-teman Depok yang telah banyak memberikan dukungan dan doa.
12. Sahabat-sahabat terbaik dan teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan IPS angkatan 2015, yang selalu menghibur dan memberikan warna dalam menjalani perkuliahan.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Semarang, Oktober 2019

Penulis



Adila Bunga Mewangi
NIM 3601415035

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Batasan istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Deskripsi Teoretis	12
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	36
D. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Populasi Penelitian	39
B. Sampel dan Teknik Sampling	39
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	41
E. Validitas dan Reliabilitas Alat	43
F. Teknik analisis data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Hasil Penelitian	55
C. Metode Analisis Data.....	64

D. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	86
A. Simpulan	86
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang	39
2. Kisi-kisi Instrumen Literasi Digital Peserta Didik.....	41
3. Kisi-Kisi Intrumen Observasi Keterampilan Sosial Peserta Didik	42
4. Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Digital.....	43
5. Rincian Butir Instrumen Valid Variabel Literasi Digital.....	46
6. Hasil Uji Validitas Variabel Keterampilan Sosial	47
7. Rincian Butir Instrumen Valid Variabel Literasi Digital.....	48
8. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	49
9. Skoring Angket	50
10. Tabel Rentang Nilai Indeks	49
11. Rincian Pelaksanaan Penelitian	55
12. Perhitungan Nilai Indeks Variabel Literasi Digital.....	56
13. Perhitungan Nilai Indeks Variabel Keterampilan Sosial	60
14. Uji Normalitas Data	64
15. Uji Linieritas Data.....	64
16. Uji Homogenitas	65
17. Nilai Korelasi Dan Koefisien Determinasi	65
18. Persamaan Regresi Linear Sederhana	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pemetaan Keterampilan TIK ke Berbagai Jenis Literasi Baru	19
2. Kerangka Berpikir	36
3. Lingkungan Sekolah	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan era globalisasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Hilangnya batas-batas antar negara mampu menghadirkan kemudahan transfer informasi dan teknologi dari satu negara ke negara lainnya. Salah satu dampaknya adalah perubahan pemanfaatan internet, baik dari segi pelaku maupun perilakunya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, penetrasi pengguna internet pada kelompok usia 10-14 tahun mencapai 66,2% sedangkan pada kelompok umur 15-19 tahun telah mencapai 91%. Data tersebut menunjukkan adanya *demand* yang tinggi dari kelompok usia pelajar terhadap akses informasi yang luas dan cepat. Kondisi ini secara tidak langsung menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk memilah konten dan informasi yang mereka dapat melalui jaringan internet atau biasa disebut dengan literasi digital.

Warsita (2008: 144) dalam bukunya yang berjudul *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, mengungkapkan bahwa penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran dan literasi semakin meluas terutama di negara-negara maju. Pandangan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital berbantu internet dalam pembelajaran memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran yang mampu menjawab tantangan global. Sejalan dengan itu menurut Chaeruman (2008:5-6) pembelajaran berbantu digital memungkinkan terjadinya proses belajar yang aktif, konstruktif, kolaboratif, antusias, dialogis,

kontekstual, reflektif, *multisensory* (melalui berbagai modalitas belajar atau panca indra), dan *high order thinking skills training* (kemampuan berpikir tingkat tinggi) seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Melalui pendapat para ahli tersebut, maka literasi digital mampu digunakan sebagai pemantik komunikasi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru. Melalui komunikasi ini peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dan pengetahuannya dalam kehidupan sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS, literasi digital menjadi salah satu pendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat secara *real-time*. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran IPS yang menjadikan kehidupan manusia sebagai pokok kajian. Hakikat kehidupan manusia yang bersifat dinamis, tidak pernah berhenti, melainkan selalu aktif, dan menuntut pembaharuan dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga, dibutuhkan kemudahan dalam akses informasi dan pengetahuan untuk efektivitas pembelajaran IPS. Melalui hal tersebut, peserta didik mampu mengembangkan aspek kognitif, keterampilan dan bahkan sikap mereka. Salah satunya adalah keterampilan sosial. Singer-Califano (2008:6) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital berpengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik melalui meningkatkan kemampuan adaptif, pemecahan masalah melalui observasi, serta kemampuan transfer peran dalam ke dalam dunia nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Ginanjar (2016: 121) dalam artikelnya yang berjudul *Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik* berpendapat bahwa, Pembelajaran IPS dapat

meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Adapun keterampilan sosial yang dimaksud adalah keterampilan interpersonal, keterampilan bekerja sama atau kolaborasi, komunikasi interaktif dan kesadaran global.

Di Indonesia, digitalisasi literasi pada sekolah tingkat dasar dan menengah dimulai sejak tahun 2016 melalui Gerakan Literasi Nasional dengan program khusus di sekolah yakni Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Konsep literasi digital yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan didasarkan pada konsep literasi digital milik UNESCO dimana literasi digital mencakup dua sudut pandang utama seperti literasi teknologi dan literasi informasi. Literasi teknologi memfokuskan pada pengguna dan kemampuan teknis, sementara pada fokus utama pada literasi informasi adalah kemampuan memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi secara optimal. Kedua aspek tersebut kemudian terbagi dalam tiga tahapan utama yakni kompetensi digital berupa keterampilan, konsep pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital pada pengaplikasian kompetensi digital. Ketiga, transformasi digital dalam kaitannya dengan kreativitas dan inovasi pada dunia digital (Kemendikbud, 2017: 10).

Upaya pengembangan literasi digital di Kota Semarang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kota Semarang khususnya Seksi Kurikulum dan Penilaian SMP dengan menghadirkan layanan berupa pemanfaatan teknologi informasi sebagai pendukung kegiatan belajar melalui situs terpadu. Melalui <http://simajar.semarangkota.go.id> peserta didik dapat terhubung ke situs Simajar

masing-masing sekolah. Selain itu, beberapa sekolah juga secara mandiri mengembangkan model literasi dan pembelajaran digital yang disesuaikan dengan daya dukung sekolah. Salah satunya model pengembangan literasi digital yang diterapkan di SMP Islam Al-Azhar 29 yang menggunakan *platform Google Classroom*. Untuk menunjang penggunaan *Google Classroom* sebagai kelas digital dan dalam hal ini sebagai wadah literasi digital, SMP Islam Al-Azhar 29 juga memperkenalkan setiap siswa untuk menggunakan tablet maupun perangkat digital lainnya seperti komputer jinjing, maupun telepon pintar di kelas dengan pengawasan guru atau perangkat kelas. Selain itu, terdapat pula *wi-fi router* agar siswa dapat menikmati layanan internet dengan dengan mudah dan cepat. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan kelas literasi yang memiliki program literasi digital maupun konvensional. Melalui wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Bapak Dedi Kurniawan pada 28 Juli 2019, diketahui pula bahwa SMP Islam Al Azhar 29 Semarang yang terintegrasi dengan Yayasan Pendidikan AL Azhar Indonesia, telah memiliki perpustakaan dalam jaringan (*daring*) yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik SMP Islam Al Azhar di Indonesia. Namun penggunaan perpustakaan *daring* ini masih terbatas karena masih dalam tahap pengembangan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2019, dalam kaitannya dengan kemampuan literasi digital, peserta didik kelas IX tidak mengalami kendala berarti dalam menentukan kata kunci yang berkaitan dengan topik permasalahan dalam mesin pencarian. Namun 4 dari 20 peserta didik mengajukan pertanyaan untuk memastikan jika hasil pencarian berkaitan dengan

topik yang dimaksud. Sementara itu, penggunaan *Google Classroom* sebagai sarana berbagi materi pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang akan disampaikan. Melalui pemahaman awal ini, peserta didik lebih percaya diri untuk menyampaikan apa yang diketahui terkait dengan materi pelajaran tersebut.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik Athallah Rizqi, Huda Putra, Bawono Jati, dan Lintang Nurcadia pada tanggal 26 Maret 2019, diketahui bahwa penggunaan sumber literasi digital cenderung seragam. Keseragaman ini dapat dilihat melalui media digital yang digunakan yang didominasi oleh mesin pencarian *Google* dan *Google Classroom* dalam proses pembelajaran. Sementara untuk kegiatan literasi digital di rumah, mereka lebih sering menggunakan *Instagram* dan *Youtube*. Melalui kedua sosial media populer tersebut, peserta didik menemukan informasi-informasi ringan hingga ilmiah. Informasi ini digunakan peserta didik sebagai bahan pembicaraan dengan teman sebaya, atau membantu memberikan pengetahuan pendukung dalam proses pembelajaran di kelas.

Bapak Adi Prasetyo selaku Wakil Ketua Pengurus Provinsi PGRI Jawa Tengah dalam artikel yang berjudul "*Revolusi Pendidikan Era 4.0*" pada laman situs <https://www.suaramerdeka/smcetak/baca/165855/revolusi-pendidikan-era-40> mengungkapkan bahwa pendidikan era 4.0 harus menjadi pendidikan yang bercirikan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi 4.0 yakni keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, literasi teknologi informasi dan komunikasi, serta

keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Sejalan dengan itu, Ibu Citra Artika Yuliasari selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII dan VII dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2019 mengungkapkan bahwa keterampilan peserta didik khususnya keterampilan sosial, dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pembiasaan di rumah, budaya sekolah dan proses belajar mengajar. Salah satu budaya yang dibangun oleh SMP Al Azhar 29 Semarang adalah budaya digital. Melalui budaya digital ini, peserta didik diharapkan mampu membiasakan diri untuk merumuskan informasi-informasi melalui media digital, sehingga membentuk kreativitas, pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah individu dan kelompok dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan luar sekolah. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Citra Artika Yuliasari pada tanggal 19 Maret 201, diketahui bahwa dalam proses asesmen keterampilan sosial, guru mata pelajaran melakukan kolaborasi dengan Bimbingan Konseling, Kemuridan dan Wali Kelas. Asesmen dilakukan menggunakan metode observasi oleh guru dan penilaian teman sebaya dengan instrumen penilaian menggunakan jurnal sikap sosial dan IMTAQ. Namun guru mengalami kesulitan untuk melakukan asesmen keterampilan sosial jika pembelajaran menggunakan metode ceramah. Sehingga sejauh ini, asesmen yang dilakukan guru mata pelajaran terbatas pada materi dan model pembelajaran tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang **“Pengaruh Literasi Digital terhadap Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah literasi digital peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang?
2. Bagaimanakah keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui literasi digital peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang;
2. Untuk mengetahui keterampilan sosial peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang;
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh literasi digital terhadap keterampilan sosial peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik bagi universitas, pemerintah, pihak sekolah dan siswa dalam mengembangkan literasi

digital untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam perkembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai pemanfaatan literasi digital dan pengaruhnya pada pembelajaran IPS pada tingkat SMP. Hasil dari penelitian ini juga mampu menambah referensi hasil kajian teori mengenai literasi digital dan keterampilan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat mengoptimalkan pengembangan literasi digital dalam pembelajaran IPS, serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan mampu memberikan solusi untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan pengembangan literasi digital dan pengaruhnya terhadap pembelajaran IPS, terutama pada aspek keterampilan sosial peserta didik.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pihak sekolah dalam mengimplementasikan kegiatan literasi digital dengan melihat dari berbagai sudut pandang berbagai pihak yang berkaitan dengan kebijakan yang dilaksanakan di sekolah.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat mengetahui efektivitas literasi digital pengaruhnya terhadap pembelajaran IPS di sekolah, khususnya pada aspek keterampilan sosial sehingga dapat dijadikan bahan kajian untuk mengembangkan model literasi digital yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, mampu memberikan tambahan wacana dalam pendidikan dalam rangka mendukung peningkatan mutu pendidikan.

E. Batasan Istilah

Peneliti memberikan batasan istilah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu tentang analisis kemampuan literasi digital peserta didik dan pengaruhnya terhadap keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS di kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang. Adapun penegasan dari judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Literasi Digital

Literasi digital memiliki peranan yang sama pentingnya dengan literasi konvensional dalam era digital seperti sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa peserta didik yang tumbuh dengan akses tanpa batasan dalam teknologi digital memiliki perbedaan pola berpikir dan bertindak dari generasi-generasi sebelumnya. Literasi digital yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan budaya dan kemampuan peserta didik dalam pemanfaatan teknologi, meamknai dan menilai kredibilitas isi dan sumber literasi, mengonstruksi, mengelaborasi dan mengomunikasikan pengetahuan yang diterima melalui perangkat digital sesuai dengan etika dan memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Sehingga,

aktualisasi diri di dalam proses pembelajaran dapat dicapai.

2. Keterampilan Sosial

Maryani (dalam Lubis, 2017:93) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan mencari, memilih dan mengelola informasi, memiliki keterampilan berkomunikasi lisan maupun tulisan, memahami, menghargai dan bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, serta mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan global. Adapun keterampilan sosial peserta didik yang dinilai dalam penelitian ini adalah (1) *peer-relational skills* atau keterampilan berhubungan dengan teman sebaya; (2) *self-management skills* atau keterampilan pengaturan diri; (3) *academic skills*, keterampilan akademik; (4) *compliance skills*, keterampilan kepatuhan; dan (4) *assertion skills* atau keterampilan penegasan.

3. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan penyerderhanaan dan integrasi disiplin ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pembelajaran di sekolah tingkat menengah pertama. Permedikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tanawiyah menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonom dalam ruang atau *space* di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa pembelajaran IPS berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan

belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli terhadap lingkungan sosial dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan proses belajar. Pembelajaran IPS dalam penelitian ini dilakukan di kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 akan dibahas mengenai deskripsi teori yang berkaitan literasi digital dan keterampilan sosial dan digambarkan hubungan antara variabel melalui kerangka berpikir. Selain itu terdapat penelitian yang relevan dengan pengaruh terhadap literasi digital terhadap keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS.

A. Deskripsi Teoretis

1. Teori Literasi Digital

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 27 Maret 2019), literasi memiliki definisi kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sementara digital secara harfiah memiliki pengertian berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran. Digital dapat pula memiliki arti gambar dan atau grafis yang dideskripsikan dalam bentuk numeris melalui peranti komputer. Melalui definisi tersebut, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memperoleh informasi dan pengetahuan melalui perangkat komputer atau mesin pencarian dengan bantuan koneksi untuk proses tukar data.

Literasi digital berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Glister (2007) didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber dan disajikan dalam bentuk digital melalui peranti elektronik seperti komputer, *handphone* dan *tablet* (Munir, 2017: 108). Literasi digital juga dapat dimaknai

sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai mengatur dan mengevaluasi informasi yang didapat melalui bantuan teknologi digital. Dalam hal ini, menurut Martin (2008:7) literasi digital memberdayakan individu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas jika disertai dengan keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama.

a. Komponen Literasi Digital

Belshaw (2011:90) membagi literasi digital ke dalam delapan unsur esensial, yakni:

- 1) Kultural, yakni pemahaman ragam penggunaan dunia digital;
- 2) Kognitif, yaitu kemampuan menilai konten;
- 3) Konstruktif untuk merancang sesuatu yang ilmiah dan faktual;
- 4) Komunikatif, dengan memahami kinerja jejaring dan komunikasi;
- 5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- 6) Kreatif;
- 7) Kritis dalam menyikapi konten; dan
- 8) Bertanggung jawab secara sosial.

Sementara itu Bawden (dalam Munir 2017: 113-115) berpendapat bahwa terdapat empat komponen literasi digital yang terdiri dari:

- 1) Pendukung literasi. Komponen pendukung dalam literasi digital dapat berupa literasi itu sendiri, dan literasi komputer, informasi, dan teknologi.
- 2) Pengetahuan latar belakang dunia informasi dan sifat sumber daya

informasi. Hal ini dilakukan karena adanya perubahan pola komunikasi ilmiah antara informasi dalam bentuk konvensional seperti buku, surat kabar dan majalah, dengan dokumen elektronik.

Kompetensi utama yang mencakup:

- a) Pemahaman format digital dan non digital;
 - b) Penciptaan dan komunikasi informasi digital;
 - c) Evaluasi informasi;
 - d) Penghimpunan atau perakitan pengetahuan;
 - e) Literasi informasi;
 - f) Literasi media.
- 3) Kompetensi utama berupa pemahaman format digital dan non digital, penciptaan dan komunikasi informasi yang ditemui melalui perangkat digital, evaluasi informasi, perakitan pengetahuan, literasi informasi, literasi media.
- 4) Sikap dan perspektif. Komponen ini berkaitan dengan kerangka kerja moral, dan menjadi komponen yang paling sulit untuk diajarkan. Literasi moral dan sosial merupakan kualitas yang ada pada seseorang dengan motivasi dan pikiran dalam mendayagunakan informasi sebaik-baiknya.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, literasi digital kemudian dapat disederhanakan sehingga sesuai dengan kapasitas peserta didik pada tingkat menengah pertama. Adapun tiga komponen dalam literasi digital yaitu :

- 1) Kompetensi pemanfaatan teknologi

Kompetensi ini berkaitan dengan sikap peserta didik terhadap kebermanfaatan perangkat digital dalam kegiatan literasi, pengoperasian perangkat digital, kemampuan menyambungkan perangkat digital ke dalam jaringan, dan keterampilan dalam penggunaan mesin pencari dalam jaringan.

2) Memaknai dan menilai kredibilitas isi dan sumber literasi berbasis digital

Keterampilan ini merupakan keeterampilan yang berhubungan dengan kesadaran peserta didik untuk melakukan penelusuran lanjutan, membandingkan hasil informasi, pengetahuan terkait karakteristik situs yang dapat dipercaya, penggunaan situs-situs tersebut dan proses-proses kritis terhadap isi dan sumber literasi digital. Chowdury (dalam Purwono, 2008:11) menyebutkan bahwa pencarian *online* memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Pelajari topik yang akan dicari hingga paham, dan mengetahui apa sebenarnya yang diperlukan oleh pencari informasi;
- b) Memiiki akses ke sebuah mesin pencarian;
- c) Mendaftar ke penyedia jasa pencarian;
- d) Memilih pangkalan data atau mesin pencari yang sesuai dengan kebutuhan pencari informasi dengan mengetikan kata kunci. Pemilihan kata kunci sesuai dengan topik yang diinginkan dengan menggali kata kunci apa saja yang bisa digunakan, dengan melihat cakupan subyek tersebut, sangat menentukan

hasil penelusuran (Purwono, 2008: 10);

- e) Merumuskan kembali pertanyaan, jika diperlukan dan
 - f) Menetapkan hasil pencarian yang sesuai kebutuhan.
- 3) Meneliti, mengonstruksi, dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan hasil literasi digital secara bertanggung jawab

Kompetensi ini berupa kemampuan peserta didik memberikan tanggapan kritis terhadap hasil temuan, kolaborasi dengan teman terkait hasil temuan, berkonsultasi dengan guru, menggunakan identitas asli dalam akun sosial media, menggunakan bahasa yang baik dan benar dan kesadaran menggunakan sosial media untuk mengomunikasikan hasil. Poin-poin tersebut di dasarkan pada teori Meho dan Tibbo (dalam Royan, 2014:7) yang menjabarkan pola perilaku penemuan informasi pada ilmu-ilmu sosial sebagai: 1) *Accessing* berkaitan dengan upaya memperoleh atau mengakses materi atau sumber informasi yang telah diketahui; 2) *Verifying* ditandai dengan aktivitas yang berhubungan dengan memeriksa keakuratan informasi yang telah ditemukan; 3) *Networking* kegiatan yang berhubungan dengan berkomunikasi, dan memelihara hubungan dekat dengan berbagai orang seperti teman yang bekerja pada topik yang sama atau ahli dalam hal ini guru; 4) *Information Managing* berkaitan dengan mengorganisir informasi yang dikumpulkan atau digunakan dalam memfasilitasi dan mempermudah pembelajaran.

b. Faktor Pembentuk Literasi Digital

Dalam Materi Pendukung Literasi Digital yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) terdapat 3 lingkungan utama dalam pembentukan literasi digital, yakni lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Lingkungan sekolah berkaitan dengan kebijakan, sarana dan prasarana serta tenaga profesional yang saling berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan penguatan literasi digital. Jannah dan Sontani (2018: 212-213) menyebutkan bahwa sarana dan prasarana sangat efektif untuk pembelajaran, bergitupula manajerial serta pengawasan juga diperlukan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Elpira (2018,16) menyatakan bahwa lingkungan sekolah sebagai salah satu lembaga formal yang diharapkan mampu membentuk kemampuan literasi digital menjadi sarana peserta didik untuk dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam sehingga meningkatkan pengetahuan dan menyelesaikan tugas peserta didik dalam menemukan informasi dari konten digital. Namun tentu digitalisasi literasi dan pembelajaran harus ditangani oleh profesional. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa pentingnya penguatan peran dan fungsi lembaga yang melaksanakan, mengoordinasi, dan membina kegiatan-kegiatan digital dalam literasi dan pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan literasi digital adalah merancang

kebijakan, prototipe literasi digital, dan pengembangan dalam jangka panjang. Tentunya perancangan dan pengembangan ini tentu harus diangkat dari kebutuhan yang ada, tujuan yang ingin dicapai dan melihat kondisi dan kemampuan untuk melaksanakan.

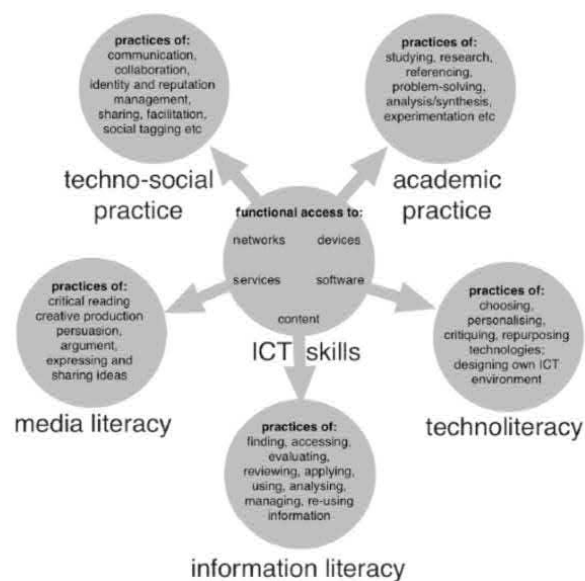
Pada lingkup yang lebih sempit yakni kelas, guru memegang peranan penting dalam literasi digital pada pembelajaran. Namun sebelum memberikan tugas dan kewajiban seorang guru, terlebih dahulu guru memiliki keyakinan bahwa teknologi tidak menggantikan kedudukan seorang guru di kelas, melainkan untuk membantu membuat, menyajikan konsep, prinsip maupun prosedur yang ingin dibagikan kepada peserta didik dalam literasi digital. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri serta dilibatkan dalam berpartisipasi dalam pengembangan literasi digital. Selain itu, keberadaan guru dalam pembimbingan dan pengawasan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran tentu menjadi faktor utama dalam pembentukan literasi digital peserta didik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik merasa memiliki “legalitas” dalam melakukan literasi, sehingga muncul keberanian untuk merumuskan dan mengkritisi pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan literasi dengan perangkat digital.

Faktor lain yang memengaruhi pembentukan literasi digital seseorang adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Kendali utama dalam pembentukan literasi digital di lingkungan keluarga adalah orang tua. Orang tua berperan dalam penyediaan bahan literasi yang bermutu, peningkatan

variasi, akses, dan keamanan konten literasi. Sementara itu, pertumbuhan media digital memungkinkan pergeseran perilaku masyarakat. Hal ini kemudian menuntut kesediaan masyarakat untuk menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mengelola, dan membuat informasi secara bijak dan kreatif.

c. Hubungan Literasi Digital dan Aspek Sosial

Melalui diagram di bawah ini, dapat diketahui bahwa kompetensi digital atau keterampilan TIK menjadi dasar untuk pekerjaan tahapan lebih lanjut seperti literasi informasi, literasi media, literasi teknologi, praktik akademik, dan praktik tekno-sosial. Kedudukan keterampilan TIK sebagai fondasi yang mendukung literasi digital dan juga praktik tekno-sosial sebagai pengembangan keterampilan sosial dalam hal yang lebih lanjut, menunjukkan adanya perpindahan dari terminologi ke tindakan yang dihasilkan dari tinjauan literatur yang komprehensif.



Gambar 2. 1 Pemetaan Keterampilan TIK ke Berbagai Jenis Literasi Baru (JISC, 2009: 1)

Sejalan dengan itu, Taylor dan Ward (1999: 18) menyebutkan bahwa “Jaringan komputer.. meningkatkan interaksi komunkatif di antara peserta didik, guru dan bahkan melahirkan perubahan praktik sosiokultural”. Sebagai contoh, dalam beberapa dekade terakhir, literasi selalu dikaitkan dengan angka melek huruf, dimana kemampuan tersebut dijadikan dasar untuk memperoleh dan meneruskan informasi. Seiring dengan berkembangnya teknologi, maka dasar-dasar seperti itu akan terganti dengan keterampilan-keterampilan baru seperti pengoperasian komputer dan akses digital. Dengan demikian dapat disimpulkan jika peningkatan teknologi dapat merubah fondasi praktik sosial.

Sementara itu, menurut Sastraparatedja (Dwiningrum ,2012:15) menjelaskan bahwa teknologi telah memperlihatkan fenomena dalam masyarakat sebagai hal impersonal dan memiliki otonomi mengubah setiap bidang kehidupan manusia ke fenomena teknik dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Rasionalitas, tindakan spontan oleh teknik diubah menjadi tindakan yang direncanakan dengan perhitungan rasional;
- b. Artisialitas, artinya selalu membuat sesuatu yang tidak alamiah;
- c. Otomatisme, artinya dalam hal metode, organisasi dan rumusan dilaksanakan serba otomatis. Demikian pula dengan teknik mampu mengeliminasi kegiatan non-teknis menjadi kegiatan teknis.
- d. Teknin berkembang pada suatu kebudayaan

- e. Moniseme, artinya semua teknis menyatu, saling berinteraksi dan saling bergantung;
- f. Universalisme, teknik melampaui batas-batas kebudayaan dan ideologi, bahkan menguasai kebudayaan
- g. Otonomi, teknik berkembang menurut prinsip-prinsip sendiri.

2. Teori Keterampilan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi antar manusia yang disebut keterampilan sosial. Keterampilan ini dibutuhkan agar seorang pribadi dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia lain dalam hal positif. Konsep ini sejalan dengan definisi keterampilan sosial dari Matson (dalam Setiani, 2014: 27) dimana keterampilan sosial didefinisikan sebagai perilaku yang dipelajari dan secara langsung maupun tidak langsung dapat membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekitarnya. Sementara itu, Combs dan Slaby (dalam Wati, 2012: 3) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai berikut:

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial sehingga membawa manfaat baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya. Ciri-ciri individu yang mempunyai keterampilan sosial adalah mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal serta mampu menginterpretasikannya, mampu mengontrol dan mengatur emosinya.

Dalam memecahkan masalah sosial, dibutuhkan kemampuan membaca dan memahami perasaan orang lain dan mengungkapkan perasaan itu. Keterampilan tersebut menurut Zins (dalam Bremer, 2004: 1) dikategorikan

dalam aspek pembelajaran sosial dan emosional. Lebih lanjut, keterampilan sosial dirasa perlu dimiliki peserta didik saat masih terdaftar di sekolah dan selanjutnya didukung dan disempurnakan dalam lingkungan pasca-sekolah menengah, komunitas, dan pekerjaan.

a. Teknik Penilaian Keterampilan Sosial

Melalui definisi keterampilan sosial yang dijelaskan sebelumnya, keterampilan sosial dikategorikan kedalam sebuah keterampilan untuk bersikap dan berperilaku. Adapun dalam melakukan penilaian sikap, terdapat beberapa cara atau teknik, diantaranya yaitu observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi (Suwandi, 2010: 81-84).

- 1) Observasi Perilaku. Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang pada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibimbingnya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.
- 2) Pertanyaan Langsung. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya bagaimana tanggapan peserta didik tentang suatu kebijakan baru yang diberlakukan di

sekolah. Berdasarkan jawaban atau reaksi tersebut, guru dapat memahami sikap peserta didik sehingga secara langsung guru juga dapat menilai sikap dan membina peserta didik.

- 3) Laporan Pribadi. Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta untuk membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta untuk menulis pandangan pribadinya terkait dengan peristiwa penembakan di Masjid di kawasan ChristCruch, New Zealand. Melalui ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat diketahui dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

b. Indikator Penilaian Keterampilan Sosial

Penilaian terhadap keterampilan sosial membutuhkan lebih dari sekedar pemahaman tentang karakteristik dasar, metode dan instrumen penilaian yang baik. Dalam perkembangannya, penilaian keterampilan sosial berdasarkan rangkaian penelitian dan pengalaman klinis yang dirumuskan oleh Merrel (2001: 14) berfokus pada dua metode yaitu pengamatan perilaku naturalistik dan skala penilaian perilaku. Caldarella dan Merrel (dalam Matson 2009:4) memberikan 5 dimensi keterampilan sosial, yakni:

1) *Peer-relational skills*

Peer-relational skills atau keterampilan berhubungan dengan teman sebaya. Keterampilan ini mencakup kemampuan mendorong orang lain untuk berpartisipasi. Mengingat dan menggunakan nama orang,

arjamelihat lawan bicara, membuat kontak mata dengan orang yang berbicara, mendengarkan orang lain yang kemudian akan membentuk partisipasi yang bijak dalam pembicaraan kecil dan berinisiatif dan merespon dengan humor. Hal ini sejalan dengan temuan King (dalam Sari, 2016: 127) bahwa peserta didik yang mendengarkan dengan seksama, secara otomatis akan memunculkan bahasa tubuh yang tepat.

2) *Self-management skills*

Self-management skills atau keterampilan pengaturan diri. Indikator dari keterampilan ini berupa ketepatan dalam kenyaringan dan penekanan dalam berbicara, mengutarakan pendapat jika diperlukan, berkomentar sesuai norma, meminta arahan atau bantuan. Keterampilan pengaturan diri tumbuh akibat proses pembelajaran yang didasarkan pada kemandirian peserta didik dalam mengolah informasi. Peran guru dalam proses ini hanya bersifat sebagai fasilitator. Menurut (Arjanggi, 2010:94) Proses pembelajaran yang berdasarkan pada penilaian peserta didik menempatkan peserta didik lebih menyadari tentang alasan konseptual hubungan atau penjelasan pertanyaan yang terjadi selama proses belajar.

3) *Academic skills*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada pengembangan keterampilan sosial berkaitan erat terhadap prestasi akademik. Keterampilan sosial yang berkaitan dengan akademik berupa memahami pemahaman

orang lain dan mengajukan pertanyaan yang sesuai, fokus dengan topik permasalahan, menawarkan diri untuk menjelaskan dan mengklarifikasi;

4) *Compliance skills*

Compliance skills dimaknai sebagai keterampilan kepatuhan. Keterampilan kepatuhan berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik untuk melakukan tugas sesuai dengan tata tertib sehingga menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Hammersly (1990:73) mengatakan, tata tertib tidak hanya berkontras dengan kekacauan tetapi segala bentuk interaksi yang tidak memenuhi syarat-syarat yang dibuat dalam pembelajaran. Jika syarat-syarat tidak dapat dipenuhi maka akan timbul sebuah pelanggaran. Secara khusus, Hammersly (1990:76) menyebutkan bahwa pembangkangan dalam kelas di sekolah perkotaan jarang memperlihatkan secara terang-terangan kebencian dan pembangkangan yang terus menerus. Sehingga perlu pengawasan yang kontinu yang dilakkan oleh guru dalam prses pembelajaran di kelas, selain itu pembentukan hukuman yang membrikan efek jera juga mendukung pencegahan pelanggaran. Adapun bentuk keterampilan kepatuhan dapat berupa tepat dalam menggunakan waktu, masuk dalam kelompok belajar tanpa mengganggu kelompok lainnya, tetap berada dalam kelompok, mengatur keberadaan diri sendiri, menghargai batas waktu, membentuk aturan dalam kelompok.

5) *Assertion skills*

Keterampilan penegasan atau yang disebut *assertion skills*. Indikator keterampilan penegasan dapat berbentuk menawarkan diri untuk menjelaskan dan mengklarifikasi, mengkritisi ide, bukan pada siapa yang berbicara, mengikutsertakan setiap orang dalam pengambilan keputusan.

3. Sosiologi Pendidikan dan Teori Habitus Pierre Bourdieu

Ditinjau secara etimologi sosiologi pendidikan memiliki pengertian aspek sosiologi dalam pendidikan yang disebabkan situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidikan dengan peserta didik, pendidik dengan pendidik, antarpeserta didik. Sosiologi pendidikan mencakup pemahaman tentang individu dan lingkungan sosialnya, dimana individu dan lingkungan sosial tidak berdiri sendiri tetapi terjalinlah hubungan timbal balik di antara keduanya.

a. Fungsi pendidikan sekolah dalam konsep sosiologi pendidikan

Konsep sosiologi pendidikan yang dikemukakan David Popenoe (dalam Ahmadi, 2007:182) menyebutkan bahwa fungsi pendidikan sekolah terbagi dalam empat macam fungsi yaitu:

1) Transmisi kebudayaan

Fungsi transmisi budaya terhadap peserta didik terbagi menjadi dua macam yakni: a) transmisi pengetahuan dan keterampilan; b) transmisi sikap, nilai-nilai, dan norma-norma. Transmisi pengetahuan dan keterampilan mencakup pengetahuan dan keterampilan seperti

ilmu bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam sosial, agama, keseniandan keterampilan teknologi.

2) Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya

Poin ini berkaitan dengan peran sekolah untuk menghasilkan bibit-bibit tenaga kerja yang terampil dan tepat peran. Untuk mewujudkan itu semua, hendaknya berpegang pada pandangan (1) pendidikan sekolah tidak perlu mengajarkan keterampilan-keterampilan yang di masa depan akan dengan mudah diganti dengan mesin; (2) sekolah hendaknya mengajarkan kepada peserta didik lebih dari satu macam spesialisasi, sehingga mereka memiliki keterampilan yang memudahkan untuk mencari ataupun menciptakan lapangan pekerjaan; (3) tugas utama pendidikan sekolah saat ini ialah memberikan motivasi belajar yang berguna untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan;

3) Menjamin integrasi sosial

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik menjamin integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah menjadi poin penting. Beberapa hal yang dilakukan untuk menjaga integrasisosial ialah (1) sekolah mengajarkan bahasa nasional yaitu bahasa indonesia yang memungkinkan komunikasi antara suku-suku dan golongan-golongan yang berbeda; (2) sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui keseragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran dan sumber literasi

di sekolah; (3) sekolah mengajarkan kepada peserta didik corak kepribaidan nasional melalui pelajaran sejarah, dan geografi nasional yang membangkitkan perasaan nasionalisme.

4) Sebagai sumber inovasi sosial.

Fungsi inovasi sosial pada sekolah menengah dapat di lihat dari peran sekolah terhadap masyarakat sekitar. Meski memiliki fungsi yang sama, tiap sekolah memiliki kebudayaan sendiri, seperti visi-misi, aturan tata tertib, program unggulan, dan pembiasaan. Budaya sekolah mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap proses dan cara belajar peserta didik. Dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pendidikan* (Ahmadi, 2007: 187) menyebutkan bahwa “*children learn not what is taught, but what is caught*” yang bermakna apa yang dihayati oleh peserta didik baik berupa sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai, dan sebagainya tidak hanya berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal tetapi juga dari kebudayaan sekolah.

b. Jenis-jenis kerja sama

Dalam proses pembelajaran, terlebih pada bentuk kelompok, terdapat interaksi berupa pemberian dorongan, anjuran, dan informasi. Interaksi ini merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat tiga jenis kerja sama yang didasarkan pada perbedaan di dalam organisasi grup atau di dalam sikap grup (Ahmadi, 2007:101-102),

yakni:

1) Kerja sama primer

Pada kerja sama ini group dan individu sungguh-sungguh dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan dari individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam group.

2) Kerja sama sekunder

Kerja sama sekunder ini sangat diformalisasi dan dispesialisasi dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian dari hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu.

3) Kerja sama tertier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kerja sama adalah konflik yang laten. Sikap-sikap dari pihak-pihak yang bekerja sama adalah murni opportunistis. Organisasi mereka sangat longgar dan mudah pecah, bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya.

c. Teori habitus dalam pembelajaran

Habitus menurut pemikiran filsafat dapat diartikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor dalam berkehidupan sosial. Aktor memiliki skema atau pola yang tertanam dalam diri mereka. Pola-pola tersebut kemudian digunakan untuk merasakan, memahami dan menilai dunia sosial yang pada akhirnya membentuk sebuah tindakan (Wacquant dalam Ritzer dan Goodman, 2005, 522). Habitus dapat menjadi fenomena

kolektif yang memungkinkan orang memahami dunia sosial tetapi dengan banyaknya habitus, kehidupan sosial dan strukturnya tidak dapat dipaksa homogen kepada seluruh aktor (Ritzer dan Goodman, 2005, 522).

Kleden (dalam Adib, 2012: 96) menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni:

- a. produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali. Kebiasaan tidak begitu saja terjadi melainkan sebuah proses panjang dan memerlukan upaya yang berkelanjutan .
- b. struktur yang sudah dibentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial tertentu (struktur yang distrukturkan);
- c. kerangka yang melahirkan dan memberikan pola pada persepsi dan representasi dan tindakan seseorang (struktur yang menstrukturkan);
- d. meski terlahir dari kondisi sosial tertentu, habitus dapat dialihkan ke kondisi sosial lain atau *transposable*;
- e. tidak disadari, karena tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional namun tidak pula sama dengan gerakan mekanis tanpa latar belakang;
- f. bersifat teratur dan berpola;
- g. habitus dapat mengarah pada tujuan dan hasil tertentu tanpa ada upaya secara sadar untuk mencapai hasil tersebut.

4. Teori Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian terpadu yang

merupakan satu kesatuan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, dan antropologi (Utami, 2015: 98). Menurut Supardi (2011: 182), pembelajaran IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri maupun masalah yang kompleks sekalipun. Dengan kata lain, pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah di lingkungannya.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP, SMA tahun 1975. Dilihat dari sisi ini, maka IPS sebagai bidang studi yang tergolong baru. Selain itu, cara pandang yang dianut IPS bersifat terpadu juga dianggap hal baru dalam dunia pendidikan.

a. Landasan Pembelajaran IPS

Menurut Sapriya (2009:16) pembelajaran IPS memiliki landasan yang diharapkan mampu memberikan pemikiran-pemikiran dasar untuk pembangunan Ilmu Pengetahuan Sosial. Landasan pembelajaran IPS tersebut terbagi menjadi:

- 1) Landasan Filosofis, digunakan untuk menentukan objek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu;
- 2) Landasan Ideologis, Sistem mendasar yang mengulas keterkaitan antara *das sain* dan *das sollen* dan kaitan antara teori-teori

- pendidikan dengan norma-norma dalam mengembangkan IPS;
- 3) Landasan Sosiologis yang memberikan gagasan untuk menentukan kebutuhan, kepentingan kekuatan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran IPS;
 - 4) Landasan Antropologis, memberikan sistem gagasan mendasar dalam menentukan pola, struktur disiplin ilmu sehingga sesuai dengan pola dan sistem kebudayaan;
 - 5) Landasan Kemanusiaan, memberikan gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan;
 - 6) Landasan Politis yang memberikan gagasan untuk menentukan arah dan garis kebijakan politik dalam pembelajaran IPS;
 - 7) Landasan Psikologis untuk menentukan cara-cara pendidikan IPS membangun struktur tubuh dalam tatanan personal maupun kelompok.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan merupakan ukuran dalam menentukan capaian suatu hal yang telah ditetapkan. Dalam Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tertulis, tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejalan dengan itu, Numan Somantri (2001: 260-261) menekankan tujuan pembelajaran IPS pada tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, negara,

ideologi, dan agama; menekankan pada metode berfikir ilmuwan sosial; dan menekan reflektif inquiri. Sementara itu, menurut Hanifah (dalam Maulana, dkk, 2010 :121) tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan dan pemahaman yang mencakup pengetahuan mengenai fakta, konsep, dan generalisasi; (2) Nilai dan sikap, melalui penanaman nilai-nilai dan sikap yang baik sehingga tertanam dalam diri siswa; (3) Keterampilan sosial, intelektual, dan personal. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS adalah peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya sebagai warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan di lingkungannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan untuk penelitian ini diambil dari skripsi maupun artikel jurnal. Penelitian–penelitian ini dipilih karena memiliki relevansi dengan penelitian “Pengaruh Literasi Digital terhadap Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang” sehingga dapat memberi gambaran dan perbandingan.

Penelitian milik Bella Elpira pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian milik Kiki Aryaningrum dan Rafika, dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana. Dari penelitian diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,669

menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan literasi digital (variabel X) dengan peningkatan pembelajaran dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotrik (Variabel Y) tergolong kuat. Hasil koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,448 menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 44%. Sedangkan 56% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui perbedaan penelitian milik Bella Elpira dengan penelitian ini terletak pada aspek literasi digital. Penelitian milik Bella Elpira berfokus pada implementasi kegiatan literasi digital sementara penelitian ini menggunakan literasi digital sebagai sebuah keterampilan yang dimiliki peserta didik. Selain itu batasan penelitian milik Bella Elpira bersifat general padararah kognitif, afektif, psikomotorik di seluruh kegiatan pembelajaran, sementara penelitian ini secara spesifik meneliti tentang pengaruh literasi digital terhadap keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS.

Penelitian Kiki Aryaningrum dan Rafika Eliana Pratama pada tahun 2017 dengan judul “Penggunaan Internet Multimedia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS” . Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan *Posttest-Only Control Design*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara penggunaan internet untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Diketahui bahwa $t_{tabel} \geq t_{hitung}$ yaitu $2,9075 \geq 2,064$ yang berarti pengujian hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, Nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dapat dikategorikan baik yaitu 82,5 dengan menerapkan media pembelajaran internet multimedia interaktif.

Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah dapat dikategorikan cukup dengan rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,1. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata kelas kontrol sebesar 31,56 setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan media konvensional, sementara pada kelas eksperimen sebesar 37,66 setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan multimedia interaktif berbasis *macromedia flash*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kiki Aryaningrum terletak pada jenis penelitian dimana penelitian milik Kiki dan Rafika merupakan penelitian eksperimen semu dengan *Postest-Only Control Design*, sementara penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang bertujuan untuk menemukan penyebab yang dapat menimbulkan gejala, fenomena dan perubahan perilaku melalui suatu peristiwa atau perilaku yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang telah terjadi.

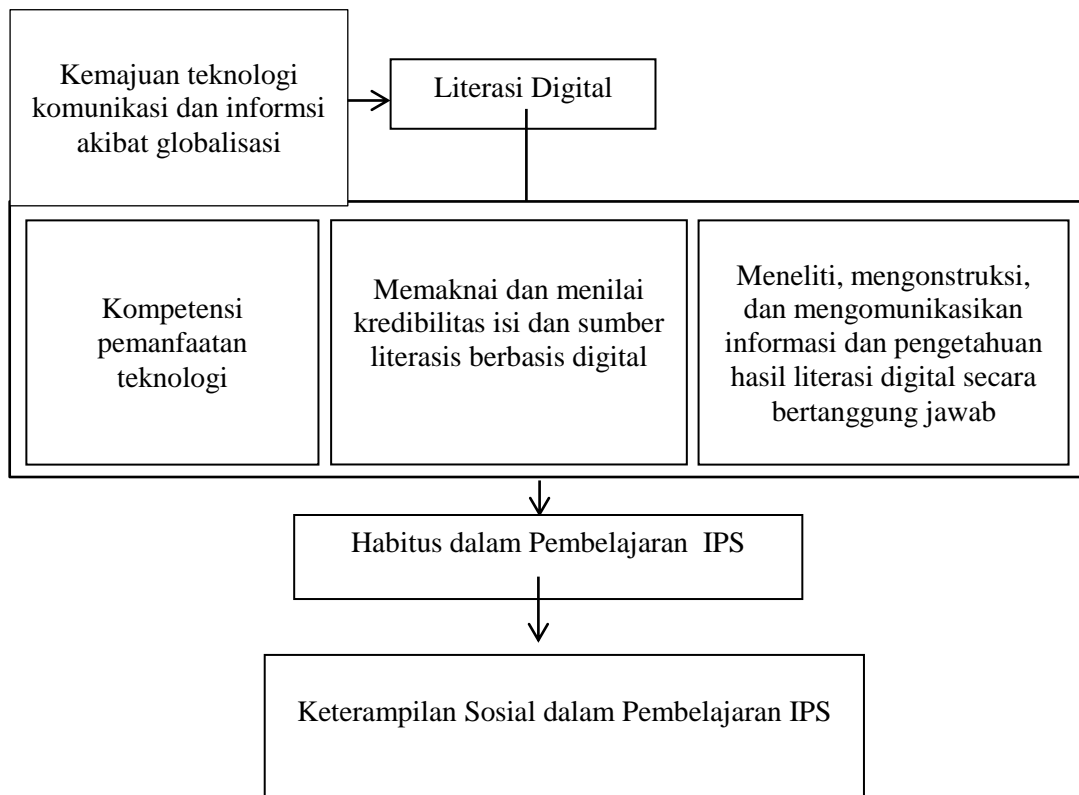
Stella Stefany, Nurhani dan Badaruddin (2017) dengan judul “Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial pada Pelajar Remaja di Kota Medan.” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara literasi digital dan pembukaan diri pelajar remaja sebagai pengguna media sosial. Melalui metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi deskriptif dapat diketahui hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi positif dalam skala antara literasi digital dan pembukaan diri di media sosial ($r=0,508$ dan $n=378$) dari siswa SMA di Kota Medan. Fokus Penelitian ini berbeda dengan dua penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak berkaitan dengan pembelajaran di sekolah namun lebih kepada karakter remaja usia pelajar tidak dalam lingkup

pembelajaran. Selain itu pada penelitian milik Stella cakupan penggunaan media sosial tidak dijelaskan secara lebih detail dalam ranah pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Dalam hal ini teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu motor penggerak inovasi dalam pengembangan keterampilan manusia. Berkaitan dengan bidang literasi, kemajuan teknologi juga membentuk keterampilan baru berupa kemampuan mencari, menilai dan mengonstruksi informasi berbasis digital sebagai sebuah pengetahuan. Keterampilan ini disebut sebagai literasi digital.

Literasi digital dapat terbagi ke dalam 3 kompetensi utama, yakni: (1) kompetensi pemanfaatan teknologi; (2) memaknai dan menilai kredibilitas isi dan sumber literasi berbasis digital; dan (3) meneliti, mengonstruksi, dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan hasil literasi digital secara bertanggung jawab. Ketiga kompetensi ini memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial peserta didik terbentuk dari proses pembelajaran yang aktif, komunikatif dan kritis.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2016:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh literasi digital terhadap keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IX di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.

Hi : Adanya pengaruh literasi terhadap keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IX di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut:

A. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi digital peserta didik kelas IX di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang cukup baik. Literasi digital peserta didik memiliki nilai indeks sebesar 67,42%. Pada indikator kompetensi pemanfaatan teknologi, kemampuan peserta didik sudah baik, namun pada indikator kemampuan meneliti, mengonstruksi, dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan hasil literasi digital secara bertanggung jawab dan indikator memaknai dan menilai kredibilitas isi dan sumber literasi berbasis digital berada pada kategori cukup baik.
2. Keterampilan sosial peserta didik kelas IX di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang baik dengan nilai indeks sebesar 67,50% dengan kategori cukup baik. Indikator dalam keterampilan sosial yang telah berada pada kategori baik adalah *peer-relational skills*, *academic skills*, dan *assertion skills*. Sementara pada indikator *peer-relational skills* dan *compliance skills* peserta didik kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang, masih berada pada kategori cukup baik.
3. Terdapat pengaruh positif literasi digital terhadap keterampilan sosial peserta didik kelas IX dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Al Azhar 29

Semarang, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,652, nilai koefisien determinasi sebesar 0,426 dengan nilai persamaan regresi $Y=26,824+0707X$. Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat pada penerimaan anggota kelompok, mendengarkan ketika peserta didik lain berbicara, pemberian apresiasi, keberanian meminta bantuan kepada guru, memahami instruksi dan penjelasan dari guru, kemampuan membuat kesimpulan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menyanggah pertanyaan maupun pernyataan yang tidak sesuai dengan topik

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan Yayasan

Perlu diadakannya pelatihan oleh pihak sekolah dan yayasan secara independen maupun bekerja sama dengan kementerian terkait dan pihak swasta. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik khususnya untuk meningkatkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengolah informasi digital secara optimal. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelatihan tersebut adalah pemahaman peserta didik pada karakteristik sumber literasi digital yang baik, situs-situs yang kredibel, fasilitas penunjang yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, keamanan data digital dan peraturan pemerintah terkait pelanggaran informasi dan transaksi elektronik.

Melalui pelatihan ini, peserta didik diharapkan mampu mendapatkan pengetahuan bagaimana sumber informasi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut akan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan menciptakan kondisi kegiatan belajar yang efektif dan berkualitas.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih mampu untuk memberikan pengawasan dalam penggunaan tablet pembelajaran pada saat kegiatan literasi dilakukan. Hal ini dibutuhkan agar kegiatan literasi digital dalam pembelajaran IPS dapat berjalan lebih efektif, baik untuk kognitif maupun afektif peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk merujuk pada sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipercaya ketika melakukan kegiatan literasi digital, dengan memberikan daftar situs-situs yang boleh diakses saat kegiatan berlangsung.

3. Bagi Peserta Didik

Literasi digital sebagai sebuah kegiatan menuntut peserta didik untuk dapat bertanggung jawab atas informasi-informasi yang diakses, sedangkan guru dan sekolah hanya bertindak sebagai fasilitator. Sehingga pada pelaksanaannya, penggunaan perangkat digital dan pemanfaatannya diharapkan dapat lebih merujuk pada aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama.

4. Bagi Peneiliti Lain

Adapun saran yang perlu diperhatikan oleh beberapa peneliti lain yang hendak meneliti kaitan literasi digital dengan keterampilan sosial adalah menunjang kualitas data melalui metode wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian literasi digital dan keterampilan sosial. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat dilaksanakan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2012. 'Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu'. Dalam *BioKultur*. Vol 1. No. 2 . Hal. 96.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjanggi, Ruseno dan Titin Suprihatin. 2010. 'Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar berdasar Regulasi Diri'. Dalam *Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 14. No. 2.
- Aryaningrum, Kiki dan Rafika E.P. 2017. 'Penggunaan Internet Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS'. Dalam *Harmony*. Vol 2. No. 2. Hal. 119-129.
- Belshaw, Douglas AJ. 2012. 'What is digital literacy? A Pragmatic Investigation'. *Tesis*. Durham University.
- Bremer, Christine D., dan John Smith. 2004. 'Teaching Social Skills'. Dalam *Information Brief*. Vol 3. No.5. Hal. 3.
- Chaeruman, Uwes A. 2008. 'Mendorong Pemanfaatan E-Learning di Sekolah'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional *The Power of ICT in Education*, PPs UNJ, Jakarta, 15 April.
- Durlak, J.A., dkk. 2011. *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-based Universal Interventions*. Dalam *Child Development*. Vol. 82. No. 1. Hal 405-432.
- Elpira, Bella. 2018. 'Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh'. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Ginanjari, Asep. 2016. 'Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik'. Dalam *Harmony*. Vol. 1. No. 1. Hal.121.
- Gresham, F.M., Sugai, G., dan Horner, R.H. 2001. 'Interpreting Outcomes of Social Skills Training for Students with High-incidence Disabilities'. Dalam *Exceptional Children*. Vol. 67. No. 3. Hal. 33-34.
- Hammersly, Martyn. 1990. *Etnografi Ruang Kelas*. Terjemahan Wasono. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Jannah, Saniatu Nisail dan Uep Tatang Sontani. 2018. Sarana dan Prasarana Pembelajaran sebagai Faktor Determinan terhadap Motivasi Belajar Siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol 3. No. 1. Hal 212-213.
- Kemendikbud. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta: Sekretariat Tim Gerakan Literasi Nasional.
- Lubis, Elfi Lailan Syamita. 2017. 'Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS'. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Tahunan Negeri Medan Tahun 2017, Medan, 20 Oktober
- Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Martin,A. 2008. 'Digital Literacy and The Digital Society'. Dalam C. Lanskhear M.Konel. (Ed.). *Digital literacies: Concepts, Policies, and Paradoxes*. New York: Peter Lang.
- Matson, Johnny L. 2009. *Social Behavior and Skills in Childern*. New York: Springer.
- Maulana, dkk. 2010. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI PRESS.
- Merrel, W. Kenneth. 2001. 'Assesment of Childern's Social Skills: Recent Developments, Best Practice, and New Directions'. Dalam *Exceptionality*. Vol. 9. No. 2: 3-18.
- Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-6. Jakarta: Prenada Media.
- Royan, Nisa Emirina. 2014. 'Pola Perilaku Penemuan Informasi (*Information Seeking Behavior*) di Kalangan Mahasiswa Skripsi (studi deskriptif tentang perilaku penemuan informasi di'. Dalam *Libri-Net* Vol. 3. No. 2
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Indah Juwita, dkk. 2016. Peningkatan Kecakapan Komunikasi Siswa menggunakan Pembelajaran Bilingual Preview Review dengan Setting Jigsaw pada Konsep Pengelolaan Lingkungan. Dalam *JPPI*. Vol 2. No. 2. Hal 127.

- Setiani, Tita. 2014. 'Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman'. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singer-Califano, Autumn. 2008. 'The Use of Technology in Enhancing Social Skills'. Dalam *Imanager's Journal on Educational Psychology* .Vol 1. No. 4. Hal.6.
- Somantri, Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* . Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Stefany, S., Nurbani, dan Baddarudin. 2017. 'Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan'. Dalam *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 2 No.1. Hal 10-31.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taylor, T., Ward, I. 1998. *Literacy in The Age of The Internet*. New York: Columbia University Press.
- Tukidi. 2016. *Bahan Ajar Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis Penelitian*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Utami, Prihma Sinta dan Abdul Gafur. 2015. 'Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Di SMP Negeri Di Kota Yogyakarta'. Dalam *Harmoni Sosial*. Vol 2. No. 1. Hal. 98.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta Rineka Cipta.
- Wati, Parahita. 2012. 'Hubungan Keterampilan Sosial dengan Korban Bullying di Sekolah Dasar'. *Tesis*. Surakarta: Fakultas Ilmu Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Burns, Jason. 2016. *Technology to Improve Social and Emotional Learning*. Diunduh pada <https://edwp.educ.msu.edu/green-and-write/2016/technology-toimprove-social-and-emotional-learning/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital> (19 Maret 2019)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi> (19 Maret 2019)

<https://simajar.semarangkota.go.id> (19 Maret 2019)

<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/165855/revolusi-pendidikan-era-40>. (19 Maret 2019)